



## **MENJALANI HIDUP BAHAGIA DI USIA SENJA**

Oleh :

**\*<sup>1</sup>Yuliati dan \*<sup>2</sup>Efi Nurwindayani**

<sup>\*12</sup> STT Gamaliel

Email : <sup>\*1</sup>yuliatitrifena@gmail.com, <sup>\*2</sup>windayani.efi@gmail.com

---

### **Informasi Artikel**

**Diserahkan :**  
**15 Februari 2024**  
**Diterima :**  
**29 Maret 2024**  
**Dipublikasi :**  
**29 Maret 2024**

Kata kunci : *Menjalani,  
Hidup Bahagia, Usia  
Senja*

---

### **ABSTRAK**

Sebagian kaum usia senja tidak mengalami kebahagiaan dalam hidupnya. Ketidakhahagiaan ini disebabkan karena perubahan pada aspek spiritual, fisik, psikologis dan sosial yang terjadi dalam hidupnya. Perubahan tersebut membuat kehidupan kaum usia senja menjadi pasif dan tidak produktif. Penelitian ini adalah penelitian teologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara menjalani hidup bahagia di usia senja menurut teladan tokoh Simeon dan Hana yang terdapat dalam Injil Lukas 2: 21-40. Data penelitian ini diperoleh dari eksegesis Injil Lukas 2: 21-40 dan literatur kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu hidup di usia senja dapat dijalani dengan bahagia baik secara spiritual, psikologis, sosiologis dan fisiologis dengan mengimplementasi-kan teladan Simeon dan Hana.

---

### **ABSTRACT**

*Some older people do not experience happiness in their lives. This unhappiness is caused by changes in the spiritual, physical, psychological and social aspects that occur in his life. These changes make the lives of the elderly passive and unproductive. This research is theological research using a qualitative approach. This research aims to explain how to live a happy life in old age according to the example of the characters Simeon and Hana found in the Gospel of Luke 2: 21-40. This research data was obtained from the exegesis of the Gospel of Luke 2: 21-40 and literary literature. This research produced the finding that life in old age can be lived happily both spiritually, psychologically, sociologically and physiologically by implementing the example of Simeon and Hannah.*

Keyword : *Living,  
Happy Life, Old Age*

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia di setiap tingkat usia mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai usia senja (lanjut usia) mendambakan hidup bahagia. Menurut Neil T. Anderson penulis *Buku Siapa Anda Sesungguhnya* menjelaskan bahagia adalah situasi dimana seorang menginginkan apa

yang ada dalam hidupnya.<sup>1</sup> Bahagia juga diartikan dengan keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan).<sup>2</sup> Selain itu, bahagia adalah konsep yang didasarkan pada emosi positif yang dirasakan seseorang dan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh seseorang.<sup>3</sup>

Ada orang tidak mengalami kebahagiaan karena sering menginginkan apa yang tidak ada dalam hidupnya. Mereka juga bergumul dengan emosi-emosi negatif. Salah satu kelompok orang yang bergumul dengan masalah kebahagiaan adalah mereka yang berada di usia senja atau lanjut usia. Hal ini dikarenakan mereka menginginkan apa yang tidak mereka miliki. Menginginkan mobilitas fisik yang lincah, namun kenyataannya mengalami kemunduran dan kemerosotan seperti menurunnya fungsi organ tubuh dan aktivitas sehari-hari.<sup>4</sup> Menginginkan relasi dengan keluarga, namun kenyataannya anak dan cucunya masing-masing sibuk dengan urusannya. Menginginkan aktif dan produktif dalam setiap aktivitas hidupnya namun yang terjadi adalah hidup yang berubah menjadi pasif dan tidak produktif disebabkan perubahan-perubahan baik secara spiritual, fisik, psikologis dan sosiologis. Hal-hal ini mengakibatkan hari-hari dalam usia senja dijalani dengan tidak bahagia, frustrasi, penuh penderitaan, pencarian dalam kebingungan dan kemarahan.<sup>5</sup> Seharusnya kaum usia senja dapat menyesuaikan diri untuk menerima dan menjalani kehidupan mereka dengan baik, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Kehidupan yang dijalani adalah kehidupan yang kurang baik dan tidak bahagia.<sup>6</sup>

Di Alkitab, ada teladan tokoh yang berada dalam usia senja, namun dapat menjalani hidup bahagia. Mereka adalah Simeon dan Hana. Mereka berdua sama-sama sedang menantikan kehadiran Sang Mesias. Kebahagiaan mereka terpancar dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan. Lukas mencatat Simeon adalah orang yang benar, saleh dan menanti hiburan bagi Israel. Demikian juga Hana seorang nabiah yang telah menjadi janda berusia delapan puluh empat tahun dan menjalani hidupnya dengan tidak pernah meninggalkan Bait Allah. Hana beribadah siang dan malam dengan berdoa dan berpuasa. Hanya Lukas yang menulis dua tokoh ini, penulis Injil yang lain tidak. Lukas ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa ada teladan-teladan baik yang dapat dicontoh pada masa kini dari kehidupan Simeon dan Hana.

Beberapa penelitian yang membahas tentang usia senja atau lanjut usia memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mickhael Hermanto Situmorang dan Brian Marpay yang berjudul *Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen*

---

<sup>1</sup> Neil T. Anderson, *Siapa Anda Sesungguhnya* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997).

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/bahagia>

<sup>3</sup> Rama Bahkrudinsyah, "Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2016): 51.

<sup>4</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2003), 143.

<sup>5</sup> Norman Wright, *Konseling Krisis*, 4th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000), 11,17.

<sup>6</sup> Maria Wea and Lina Sri Wahyuni, "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 7 (2022): 211.

Oikumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. Hasil penelitian ini adalah pentingnya pelayanan pastoral kepada lansia agar mereka tetap merasakan pemeliharaan Allah dan kehidupan iman mereka bersandar kepada Tuhan Yesus.<sup>7</sup> Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maria Wea dan Lina Sri Wahyuni berjudul *Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia*. Hasil penelitian ini adalah pekerja pastoral lansia harus memiliki spiritualitas yang baik agar dapat melayani lansia.<sup>8</sup> Ketiga, penelitian yang berjudul *Jemaat Lanjut Usia yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, dan Pendewasaan Iman*. Penelitian ini dilakukan oleh Sarah Silalahi, Segen Pasaribu, Angelina Pasaribu, Ramayanti Pangaribuan, Maria Widiastuti. Hasil penelitian ini adalah gereja harus terpanggil untuk melakukan pelayanan kategorial yaitu pelayanan kepada jemaat lanjut usia.<sup>9</sup>

Permasalahan tentang usia senja terkait tentang kebahagiaan seperti yang diuraikan di atas mereka memang menarik untuk diteliti. Penelitian untuk lansia yang berfokus pada menjalani hidup bahagia belum ada, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Menjalani Hidup Bahagia Di Usia Senja*. Tujuan penelitian ini adalah menemukan cara menjalani hidup bahagia di usia senja berdasarkan teladan tokoh Simeon dan Hana yang terdapat dalam Injil Lukas 2: 21-40.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah: bagaimana menjalani hidup bahagia di usia senja? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara menjalani hidup bahagia di usia senja menurut teladan tokoh Simeon dan Hana yang terdapat dalam Injil Lukas 2: 21-40. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menemukan rahasia hidup bahagia menurut Simeon dan Hana berdasarkan Injil Lukas 2: 21-40. Secara praktis, penelitian bermanfaat khususnya bagi para pembaca yaitu jemaat Tuhan yang hidup di usia lanjut agar dapat menjalani hidup bahagia secara spiritual, psikologis, sosiologis dan fisiologis sekalipun dalam situasi yang rapuh dan terbatas. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi para konselor agar mampu mendampingi dan membimbing para lansia yang membutuhkan pelayanan pastoral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian teologis (berdasarkan teks ke konteks) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru, yang bersifat inovatif, kreatif, bernilai dan bermanfaat bagi setiap orang pada masa sekarang.<sup>10</sup> Metode kualitatif juga disebut metode konstruktif yaitu

---

<sup>7</sup> Mickhael Hermanto Situmorang and Brian Marpay, "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 115.

<sup>8</sup> Wea and Wahyuni, "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia," 213.

<sup>9</sup> Sarah Silalahi et al., "Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 57.

<sup>10</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 54.

metode yang mengumpulkan data-data yang berserakan yang kemudian dikonstruksikan dalam sebuah tema yang bermakna dan mudah dipahami.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif juga berusaha mendapatkan data yang mendalam dan penuh makna dalam bentuk bukan angka.<sup>12</sup>

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan eksegesis Alkitab. Studi literatur adalah sebuah metode yang berupaya mencari data dari sumber-sumber literatur (tertulis) berupa buku-buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan materi yang diteliti.<sup>13</sup> Eksegesis Alkitab adalah metode menggali Alkitab yaitu dengan melakukan eksegesis (dari kata *eksegeomai*) yang berarti menggali kebenaran atau menarik keluar (*to dig out*)<sup>14</sup> terhadap teks Alkitab Injil Lukas 2: 21-40. Eksegesis Alkitab dilakukan dengan tiga langkah yaitu observasi (mengamati teks), interpretasi (menafsirkan arti teks) dan aplikasi (menerapkan teks ke dalam konteks).<sup>15</sup>

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pertama, melakukan eksegesis dari teks Injil Lukas 2: 21-40. Data yang ditemukan adalah tentang studi tokoh Simeon dan Hana dalam menjalani hidup bahagia di usia senja. Kedua, melakukan studi literatur terkait dengan konteks penelitian yaitu kehidupan manusia di usia senja (lanjut usia) meliputi pengertian, ciri, persoalan dan dasar teologinya. Ketiga menganalisis teks ke konteks yaitu menerapkan teladan hidup Simeon dan Hana untuk konteks jemaat lanjut usia. Hasil analisis ini berupa temuan tentang bagaimana menjalani hidup bahagia di usia senja berdasarkan teladan tokoh Alkitab yaitu Simeon dan Hana yang terdapat dalam Injil Lukas 2: 21-40.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hidup Bahagia Di Usia Senja: Studi Tokoh Simeon dan Hana Di Injil Lukas 2: 21-40**

#### *Pengantar Injil Lukas*

Injil Lukas ditulis oleh Lukas, seorang tabib dan ahli sejarah non Yahudi sekitar tahun 60 Masehi. Injil Lukas melihat dan memperkenalkan Yesus adalah anak manusia. Kedatangannya ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (orang berdosa).<sup>16</sup> Tujuan Lukas menulis Injil adalah supaya orang-orang non Yahudi mengetahui bahwa apa yang diajarkan kepada mereka sungguh benar, yaitu pengajaran yang akurat, kronologis dan komprehensif tentang kehidupan Yesus yang unik. Pengajaran ini akan menguatkan iman dan menyelamatkan jiwa di kalangan orang non Yahudi yang belum percaya kepada Yesus.<sup>17</sup>

Lukas mencatat kedatangan Yesus mendatangkan sukacita besar. Berbeda dengan Injil Matius yang menyampaikan kedatangan Yesus kepada orang-orang majus, maka Injil Lukas menyampaikan kedatangan Yesus kepada para gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka di waktu malam. Malaikat Tuhan berdiri di dekat para gembala dan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2015), 15.

<sup>12</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. February (2021): 6.

<sup>13</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2000), 113.

<sup>14</sup> Timotius Haryono dan Yuliati, "Intepretasi Alkitabiah Kontekstual" (Surakarta: Penerbit Yayasan Gamaliel Surakarta, 2020), 10.

<sup>15</sup> Yuliati, "Intepretasi Alkitabiah Kontekstual."

<sup>16</sup> Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 402.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 403.

kemuliaan Tuhan meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Malaikat Tuhan berkata agar mereka jangan takut sebab ada berita sukacita bagi seluruh bangsa yaitu telah lahir Juruselamat yaitu Kristus Tuhan di kota Daud. Akhirnya para gembala mengonfirmasi berita tersebut dengan cara pergi ke Betlehem. Mereka berjumpa dengan Yesus bersama Yusuf dan Maria. Para gembala memberitahukan segala sesuatu yang dikatakan malaikat tentang anak itu. Orang-orang yang mendengarnya heran tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya. Setelah berjumpa dengan Yesus, para gembala kembali dengan sukacita besar sambil memuji Tuhan karena apa yang mereka lihat semuanya sesuai dengan apa yang telah dikatakan malaikat kepada mereka.

Kedatangan Sang Juruselamat memang sudah dinanti-nantikan sejak lama. Perjanjian Lama berulang kali menyampaikan janji tentang hadirnya Sang Mesias yang akan menyelamatkan manusia dari dosa. Penggenapan janji Allah ini sudah selayaknya diresponi dengan sukacita besar. Selain para gembala yang bersukacita atas kedatangan Yesus Anak Manusia, Lukas mencatat dua tokoh lain yang ikut menyambut kelahiran Yesus yaitu Simeon dan Hana. Hanya di Injil Lukas dua tokoh ini ditulis. Siapa mereka, bagaimana mereka meresponi kelahiran Yesus dan apa saja karakter yang menonjol dalam hidup mereka, akan dijelaskan sebagai berikut:

#### *Simeon*

Simeon adalah seorang laki-laki yang berasal dari Yerusalem (ayat 25). Nama Simeon adalah nama bahasa Yunani. Nama ini berasal dari istilah Ibrani *Shema* yang artinya mendengar. Lukas mencatat karakter Simeon adalah seorang yang benar dan saleh. Kata benar dalam bahasa aslinya menggunakan kata *δικαιος (dikaios)* yang artinya tulus atau tidak bersalah. Sedangkan kata saleh menggunakan istilah *εὐλαβής (eulabēs)* yang berarti orang yang bertahan dengan baik, berhati-hati dan memiliki keyakinan atau kepastian, menghormati Tuhan, bertakwa, dan memiliki kerohanian yang baik.<sup>18</sup> Saat itu Simeon sedang menantikan penghiburan bagi Israel, artinya Simeon sedang menantikan pengharapan kedatangan Sang Mesias segera terwujud.

Selanjutnya di ayat 26 dituliskan bahwa Simeon mendapatkan penyataan (*κεχηρηματισμενον - chrematizo*) oleh Roh Kudus bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias yaitu Dia yang diurapi Tuhan. Menarik kata pernyataan disini karena artinya adalah diberi petunjuk oleh Roh Kudus. Petunjuk ini berupa pesan yang sangat jelas tentang akhir hidup Simeon. Pengalaman Simeon ini menunjukkan Simeon mendapatkan kasih karunia Allah. Selain itu, Simeon juga pribadi yang memiliki kedekatan relasi dengan Allah sehingga Allah pun berkenan menunjukkan hal-hal yang sangat detail kepada Simeon.

Simeon datang ke bait Allah oleh Roh Kudus (ayat 27). Bait Allah adalah tempat berkumpulnya orang-orang untuk beribadah kepada Allah dan berjumpa dengan orang-orang lain yang juga beribadah kepada Allah<sup>19</sup>. Terdapat dua perjumpaan di bait Allah yaitu vertical (dengan Allah) dan horizontal (sesama manusia). Sekalipun Simeon sudah tua, namun Simeon

---

<sup>18</sup> <https://alkitab.sabda.org/>

<sup>19</sup> Teguh Bowo Sembodo, "FUNGSI BAIT SUCI BAGI UMAT PILIHAN ALLAH Oleh: Teguh Bowo Sembodo, M.Th. 1," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 57.

tetap datang ke bait Allah. Hal ini adalah karena Roh Kudus yang menggerakannya. Kedatangan Simeon waktu itu bertepatan dengan kedatangan Yesus yang dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat. Ketentuan hukum Taurat adalah semua anak laki-laki sulung yang berusia delapan hari harus disunatkan, diserahkan kepada Tuhan, dikuduskan bagi Allah dan dipersembahkan korban menurut apa yang difirmankan Tuhan yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati (ayat 21-24)<sup>20</sup>.

Respon Simeon saat itu adalah pertama, menyambut Anak itu yaitu Yesus yang berusia delapan hari dan menatangnya (ayat 28). Kata menyambut dalam bahasa Yunani menggunakan istilah *εδέξατο* (*dechomai*) yang berarti menerima, sedangkan menatang dalam bahasa Yunani menggunakan kata *αγκάλας* (*agkale*) yang berarti membopong, menggendong dengan lengan yang tertekuk dan merangkul dengan erat.<sup>21</sup> Simeon juga berkata: sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera sesuai dengan Firman-Mu sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu Israel (ayat 29-32). Penjelasan Lukas ini menunjukkan kebenaran bahwa setiap orang yang terbuka dan mau menyambut (percaya) Yesus memiliki kepastian keselamatan sehingga tidak takut menghadapi kematian.<sup>22</sup>

Respon kedua adalah Simeon memuji Tuhan. Pujian Simeon adalah pujian yang menunjukkan pengenalannya akan Yesus Sang Juru Selamat bagi semua bangsa. Selain itu pujian ini juga menunjukkan pengalaman sukacita menerima Yesus Sang Juru Selamat. Dampak dari pengalaman ini membuat Simeon siap untuk pergi dalam damai Sejahtera, artinya adalah mati dalam damai Sejahtera. Bagi kebanyakan orang, kematian adalah peristiwa yang sangat mengerikan. Tetapi kematian dalam keadaan telah menerima dan percaya Yesus adalah peristiwa damai Sejahtera seperti yang diungkapkan Simeon. Lukas mencatat respon Maria dan Yusuf yaitu amat heran dengan apa yang dikatakan Simeon tentang Yesus (ayat 33).

Respon ketiga adalah Simeon memberkati Maria dan Yusuf. Perkataan berkat tertulis di ayat 34-35. Simeon berkata: sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan bagi banyak orang. Perkataan Simeon ini menunjukkan pengenalannya yang benar akan Yesus. Yesus adalah pribadi yang walaupun kehadiran-Nya menimbulkan perbantahan bagi banyak orang, tetapi Dia adalah pribadi yang berotoritas atas semua orang Israel. Yesus adalah Anak Manusia yang ditentukan Allah untuk menjadi penyelamat manusia.

Berdasarkan uraian diatas, Lukas memberikan kebenaran kekal tentang teladan tokoh Simeon, seorang yang telah berusia senja namun menjalani hidup dengan bahagia karena secara spiritual Simeon percaya dan menerima Yesus, hidup dalam kesalehan, kebenaran dan pimpinan Roh Kudus. Secara sosial, Simeon adalah pribadi yang memiliki relasi dengan

---

<sup>20</sup> Hendra Geptha and Firman Panjaitan, "Kya Dengan Kesehatan Secara Onsep Serta Makna Sunat Menurut Perjanjian Lama Dan KaitannMedis," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agma Kristen* 4, no. 2 (2022): 67, file:///C:/Users/BARAKH~1/AppData/Local/Temp/46-248-2-PB.pdf.

<sup>21</sup> <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=43>

<sup>22</sup> W. Stanley Heath, *Tak Mengambang Tak Meleset* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1989).

sesamanya terbukti kehadirannya di bait Allah. Simeon berjumpa dengan Maria, Yusuf, Hana dan orang-orang lainnya yang namanya tidak tercatat dalam Alkitab. Secara psikologis, Simeon merasakan sukacita dalam hidupnya yang diekspresikan melalui puji-pujian kepada Tuhan.

### *Hana*

Tokoh lanjut usia yang kedua adalah seorang perempuan yang bernama Hana. Arti nama Hana adalah kemurahan hati atau anugerah.<sup>23</sup> Injil Lukas mencatat Hana seorang nabi perempuan, anak Fanuel dari suku Asyer Hana sudah sangat lanjut umurnya (ayat 36). Hana adalah seorang janda dan umurnya delapan puluh empat tahun (ayat 37). Hana menjalani hidup usia senja dengan bahagia. Hal-hal yang dilakukan Hana adalah di usia senja sebagai berikut:

Pertama, Hana tidak pernah meninggalkan Bait Allah (ayat 37). Hal ini menunjukkan Hana terus menerus berada di Bait Allah. Bait Allah adalah bangunan yang dahulu dibangun oleh Salomo. Bait Allah kemudian dihancurkan Raja Babel dan kemudian dibangun kembali pada zaman Nabi Hagai. Bait Allah adalah tempat yang melambangkan kehadiran Allah. Mengapa Hana tidak pernah meninggalkan Bait Allah? Interpretasi peneliti adalah karena Hana mengasihi Allah, berfokus hidup kepada Allah dan rindu menikmati kehadiran Allah. Bagi Hana, Allah adalah fokus dan sumber kehidupan serta sumber kebahagiaan, Hal ini menunjukkan Hana pribadi yang selalu rindu bersekutu dengan Allah. Senada dengan apa yang ditulis pemazmur dalam Mazmur 84: 11 mengatakan sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain; lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku dari pada diam di kemah-kemah orang fasik.

Kedua, Hana sebagai nabiah beribadah siang malam dengan berpuasa dan berdoa (ayat 37). Kata ibadah dalam bahasa aslinya menggunakan istilah λατρευο (*latreuo*) artinya berbakti atau melayani. Bentuk ibadah yang dilakukan Hana siang dan malam adalah berpuasa dan berdoa. Berpuasa artinya tidak makan (νεστεια) dan berdoa (δεεσις) artinya menaikkan permohonan atau bersembahyang. Sembahyang dari kata sembah dan hyang artinya menyembah Allah. Durasi waktu yang digunakan Hana berpuasa dan berdoa adalah siang dan malam. Hal ini berarti bahwa Hana mengisi dan menjalani hari-hari dengan hal-hal rohani yang baik. Disiplin rohani dalam bentuk berpuasa dan berdoa menjadi gaya hidup Hana.

Ketiga, Hana mengucap syukur kepada Allah pada saat datang ke bait Allah bersamaan dengan Maria dan Yusuf yang membawa bayi Yesus kesana (ayat 38). Mengucap Syukur artinya mengucapkan terima kasih (*give thanks*) kepada Allah. Tidak dijelaskan oleh Lukas alasan Hana bersyukur. Peneliti menafsirkan Hana bersyukur kepada Allah karena Hana mengalami kebaikan Allah dalam hidupnya berupa umur panjang (delapan puluh empat tahun), masih dapat beribadah di Bait Allah dalam doa dan puasa, bahkan yang paling bernilai adalah dapat berjumpa dengan Yesus. Tentu Hana termasuk orang Israel yang saat itu menantikan pengharapan hadirnya Sang Mesias dan pengharapannya terpenuhi saat berjumpa dengan Yesus.

Keempat, Hana bersaksi tentang Anak itu (Yesus) kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem (ayat 38). Terjemahan Alkitab versi Firman Allah

---

<sup>23</sup> <https://wanita.sabda.org/hana>

Yang Hidup (FAYH) menuliskan Hana “memberitakan kepada setiap orang di Yerusalem yang telah menanti-nantikan kedatangan Juruselamat bahwa Mesias akhirnya telah tiba”. Kata memberitakan artinya bersaksi. Hana seorang yang berusia senja berani menyaksikan Yesus kepada setiap orang yang ada di Yerusalem.

Berdasarkan uraian diatas, Lukas memberikan kebenaran kekal tentang teladan tokoh Simeon, seorang yang telah berusia senja namun menjalani hidup dengan bahagia karena secara spiritual Simeon percaya dan menerima Yesus, hidup dalam kesalehan, kebenaran dan pimpinan Roh Kudus. Secara sosial, Simeon adalah pribadi yang memiliki relasi dengan sesamanya terbukti kehadirannya di bait Allah. Simeon berjumpa dengan Maria, Yusuf, Hana dan orang-orang lainnya yang namanya tidak tercatat dalam Alkitab. Secara psikologis, Simeon merasakan sukacita dalam hidupnya yang diekspresikan melalui puji-pujian kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas, Lukas memberikan kebenaran kekal tentang teladan tokoh Hana, seorang janda berusia senja namun menjalani hidup dengan bahagia. Secara spiritual Hana mengasihi Allah, merindukan Allah, selalu berada di Bait Allah, beribadah dalam bentuk berpuasa dan berdoa, memiliki hati yang bersyukur kepada Allah dan berani menyaksikan Yesus kepada setiap orang. Secara sosiologis Hana tidak hidup sendiri. Hana tidak pernah meninggalkan Bait Allah, artinya Hana memiliki perjumpaan setiap hari dengan orang-orang yang juga ada di Bait Allah. Secara psikologis, Hana hidup dalam ucapan syukur, artinya hati Hana dipenuhi dengan sukacita dalam hidupnya.

## **Mengenal Jemaat Usia Senja (Lanjut Usia)**

### *Pengertian dan Ciri-cirinya*

Setiap orang pasti akan menjadi tua. Sehebat apapun kecanggihan teknologi yang saat ini ada, tidak akan pernah dapat menghentikan laju pertambahan usia manusia. Menurut David W. Gill, menjadi tua atau masuk dalam fase usia senja (lanjut usia) adalah ketika seorang berada di ujung spektrum usia yang berlawanan dengan anak-anak. Mereka adalah orang yang rentan terserang penyakit, tersandung dan terjatuh, kehilangan ingatan, penglihatan, keseimbangan fisik dan lain-lainnya<sup>24</sup>. Usia senja atau lanjut usia menurut Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) adalah manusia dengan usia 65 tahun dimana proses penuaan berlangsung secara nyata<sup>25</sup>. Menurut Undang-undang No 13 tahun 1998, lanjut usia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Secara statistik, jumlah penduduk lanjut usia di dunia mengalami peningkatan dari 296 juta di tahun 1980 menjadi 430 juta di tahun 2000 dan di tahun 2020 menjadi 649 juta<sup>26</sup>. Secara khusus di Indonesia, menurut data dari Badan

---

<sup>24</sup> David W Gill, “Theology of Care for the Vulnerable,” *Women, HIV, and the Church: In Search of Refuge* (2012): 6.

<sup>25</sup> Romantoh Sibarani, “Mengembangkan Pelayanan Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di Gereja HKBP Letare Ciledug” (2020): 99.

<sup>26</sup> Harianto GP, *Mission For City* (Bandung: Penerbit Agiamedia, 2006), 188.



Pusat Statistik, jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2020 mencapai jumlah 10.70 juta dan diproyeksikan akan mencapai angka 12.50 juta di tahun 2025<sup>27</sup>.

Usia senja memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu mengalami perubahan fisik, psikologis, sosiologis, spiritualitas.<sup>28</sup> Kualitas fisik yang baik, produktif dan maksimal dimiliki manusia di rentang usia dewasa, namun ini berubah seiring usia di fase lansia. Perubahan secara fisik terlihat dari kemunduran fungsi organ tubuh seperti sistem pencernaan, sistem pernafasan, jantung dan pembuluh darah, fungsi ginjal dan kandung kemih, panca indra dan gangguan keseimbangan. Kemunduran fisik yang dialami lansia membuat kegiatan lansia menjadi terbatas dan produktivitas yang menurun.<sup>29</sup> Secara psikologis, ciri usia senja adalah perasaan ketakutan yang mendasar yaitu takut dilupakan, takut tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan baik keluarga maupun sosial, kesepian dan kesendirian karena teman-teman terdekatnya satu demi satu meninggal dunia, dan takut ditelantarkan.<sup>30</sup> Secara sosiologi, karena relasi dengan orang lain menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan orang dalam usia senja ada dalam situasi yang kesepian. Secara spiritualitas, ada anggapan bahwa orang dalam usia senja lebih tertarik pada kegiatan keagamaan karena menyadari kebutuhan relasi dengan Sang Pencipta tetapi bukti-bukti yang menunjang anggapan ini masih sedikit.<sup>31</sup>

#### *Usia Senja dalam Pandangan Alkitab*

Kitab Kejadian 1: 26-27 mencatat karya penciptaan manusia. Manusia adalah pribadi yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*). Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang istimewa di banding ciptaan Allah lainnya. Diciptakan segambar dan serupa dengan Allah bukan berarti manusia adalah Allah. Tentu saja manusia juga memiliki keterbatasan bahkan kerapuhan (*vulnerable*). Manusia yang diciptakan dari debu tanah tetapi diberi nafas (*ruakh*) oleh Allah (Kejadian 2: 7).<sup>32</sup> Namun tetap diakui bahwa kesegambaran dan keserupaan dengan Allah menunjukkan bahwa manusia memiliki kodrat yang multidimensi.<sup>33</sup> Manusia memiliki kodrat rohani artinya ada dalam persekutuan dengan Allah. Kodrat kedua adalah manusia memiliki dimensi moral artinya manusia mampu membedakan mana yang benar dan salah. Kodrat lain yang dimiliki manusia adalah memiliki dimensi rasio, artinya intelek manusia dapat berfungsi dengan baik. Kodrat keempat adalah manusia memiliki dimensi sosial, manusia membutuhkan relasi dengan sesamanya.

---

<sup>27</sup> Badan Pusat Statistik, "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021," 28, last modified 2021, <https://www.ponline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

<sup>28</sup> Elvin Paende, "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 96–98.

<sup>29</sup> Hana Santosa dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Usia Lanjut* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2016), 16–22.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 86–87.

<sup>31</sup> Yohan Brek and Waluyo., "Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 34.

<sup>32</sup> Gill, "Theology of Care for the Vulnerable," 175.

<sup>33</sup> W. Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 45.

Tragedi kejatuhan manusia dalam dosa yang tercatat dalam Kejadian 3 memiliki akibat serius bagi hidup manusia. Kodrat multidimensi manusia menjadi rusak. Dampak lainnya adalah semakin menurunnya usia manusia. Kejadian pasal 5 mencatat nama Metusalah dan beberapa orang lainnya mencapai usia 800 sampai 900 tahun. Namun mulai dari Kejadian 12 dan seterusnya usia manusia semakin merosot. Abraham mencapai usia 175 tahun (Kejadian 25: 7), Yakub 147 tahun (Kejadian 47: 28), Musa 120 (Ulangan 34: 7) dan lain-lainnya.<sup>34</sup> Pemazmur sendiri menuliskan bahwa masa hidup manusia 70 tahun dan jika kuat 80 tahun (Mazmur 90: 10). Kejatuhan manusia dalam dosa diselesaikan melalui karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Yesus Kristus yang membebaskan manusia dari dosa membawa transformasi dan kehidupan baru bagi manusia yang percaya kepada-Nya. Yesus adalah ikon atau gambar Allah penuh kasih dan simpati yang telah merangkul manusia berdosa.<sup>35</sup>

Alkitab menuliskan bahwa usia senja atau lanjut usia adalah anugerah, berkat Tuhan dan kebahagiaan yang Tuhan berikan. Amsal menulis takut akan Tuhan memperpanjang umur (Amsal 10: 27) dan hiasan orang muda adalah kekuatannya, dan keindahan orangtua ialah uban (Amsal 20: 29). Namun disisi lain, Alkitab juga menuliskan bahwa usia senja juga disertai dengan hal-hal yang kurang membahagiakan, misalnya: rambut menjadi putih (1 Samuel 12: 2, Mazmur 71: 8), mata menjadi kabur (Kejadian 48: 10), indra lainnya menjadi lemah (2 Samuel 19: 35), menurunnya kekuatan tubuh (Mazmur 71: 9), pegal dan nyeri sendi (1 Raja-raja 15: 23), tubuh mudah menjadi dingin (1 Raja-raja 1: 1). Pengkotbah 12: 1 juga mengatakan bahwa usia senja digambarkan sebagai hari-hari yang malang dan tahun-tahun yang tanpa kesenangan (kebahagiaan).

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa Alkitab memandang usia senja secara realistis. Usia manusia mengalami penurunan adalah sebuah fakta akibat dosa. Semakin lanjut usia seseorang menunjukkan berkat anugerah Allah yang luar biasa. Namun usia lanjut juga dibarengi dengan berbagai kerapuhan seperti keterbatasan mobilitas, kemunduran fisik, penurunan kesehatan dan lain-lainnya.

#### *Faktor Penyebab Ketidakhahagiaan Pada Usia Senja*

Seharusnya usia senja dijalani dengan bahagia. Tetapi faktanya ada faktor-faktor yang menyebabkan seorang lanjut usia tidak menjalani hidupnya dengan bahagia. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan, faktor internal adalah faktor dari dalam diri sendiri. Secara internal orang yang berusia senja merasa tidak berguna<sup>36</sup> dan tidak produktif dalam hidup. Hal ini menyebabkan mereka menjalani hidup dengan tidak bahagia. Kebahagiaan bersumber dari kebermaknaan diri yang diukur dengan aktifitas yang berguna dan bermanfaat. Kedua, mereka yang berusia senja tidak bahagia karena mengalami krisis ambivalensi terhadap kematian. Disatu sisi kematian adalah hal yang dinantikan karena akan bersama-sama dengan Tuhan Yesus di sorga dalam kekekalan. Namun disisi lainnya, kematian juga kesedihan karena berpisah dengan orang-orang yang

---

<sup>34</sup> Ismail, *Memahami Krisis Usia Lanjut*, 10.

<sup>35</sup> Gill, "Theology of Care for the Vulnerable," 195.

<sup>36</sup> Wea and Wahyuni, "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia," 213.

dikasihinya.<sup>37</sup> Kematian juga kadang-kadang dirasakan belum siap karena merasa belum memiliki iman yang cukup untuk menghadapinya.<sup>38</sup>

Faktor eksternal artinya adalah faktor dari luar. Secara eksternal, faktor yang sangat menyebabkan ketidakbahagiaan di usia senja adalah berkurangnya atau hilangnya relasi sosial dengan sesamanya. Hal ini menyebabkan mereka merasa kesepian karena ditinggal mati pasangan hidupnya atau rekan-rekan seusianya. Selain kesepian, seorang yang berada dalam usia senja karena kontak sosialnya berkurang dan terbatas sehingga membuat mereka merasa sendiri, mudah meneteskan air mata dan berperilaku seperti anak kecil.<sup>39</sup> Sebagai makhluk sosial, mereka yang berusia senja juga membutuhkan relasi-relasi sosial. Jika dapat berjumpa, berkomunikasi dan berelasi sesuai konteks usia senja maka disitu jugalah tercipta kebahagiaan dan sukacita.

### **Menjalani Hidup Bahagia Di Usia Senja**

Membangun hidup bahagia adalah dambaan setiap orang, terkhusus mereka yang berada di usia senja. Sekalipun usia senja adalah usia yang sering disebut sebagai tahap akhir hidup manusia dan diwarnai dengan berbagai persoalan, namun kebahagiaan tetap menjadi pilihannya. Berikut ini peneliti mendeskripsikan tentang implementasi teks Injil Lukas 2: 21-40 yang menjelaskan teladan Simeon dan Hana untuk konteks mereka yang berusia senja agar dapat menjalani kehidupannya dengan bahagia. Bagian ini sekaligus menjawab rumusan penelitian yang telah peneliti tuliskan yaitu bagaimana menjalani hidup bahagia di usia senja?

Simeon dan Hana adalah dua orang yang berusia senja. Lukas tidak menjelaskan persoalan-persoalan yang dihadapi Simeon dan Hana dalam menjalani usia senja. Lukas menulis teladan hidup mereka dalam menjalani hidup di usia senja. Simeon adalah seorang yang benar, saleh, mendapat pernyataan Roh Kudus. Dia mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus. Simeon menerima Yesus dengan sukacita. Simeon pun siap pergi, artinya siap mati dalam damai sejahtera. Sementara Hana adalah seorang nabiah, janda berusia delapan puluh empat tahun. Di usia yang sudah lanjut, Hana menjalani hidupnya dengan bahagia. Ia tidak pernah meninggalkan bait Allah, beribadah siang malam dengan berpuasa dan berdoa. Hana mengucap Syukur dan menyaksikan Yesus kepada banyak orang.

Usia senja atau lanjut usia adalah anugerah Allah sekaligus usia yang ditandai dengan ciri-ciri perubahan baik fisik, psikologis, sosiologis dan spiritualitas. Perubahan-perubahan ini menimbulkan persoalan bagi usia senja dalam menjalani hidupnya. Faktor penyebabnya ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Agar dapat menjalani usia senja dengan bahagia maka perlu mengimplementasikan teladan hidup Simeon dan Hana sebagai berikut:

Pertama, secara spiritual, seorang berusia senja harus berjumpa dan menerima (percaya) Yesus. Jika seorang percaya Yesus maka Roh Kristus akan berdiam dalam roh-nya (Roma 8: 9). Jika Roh Kristus berdiam dalam hidup seorang lansia maka kebahagiaan hidup dapat dijalannya karena memiliki sumber kehidupan dan kebahagiaan yang ada di dalam hidupnya. Kebahagiaan lansia terlihat dari hidup yang sering memuji Tuhan. Lagu-lagu pujian yang

---

<sup>37</sup> Ismail, *Memahami Krisis Usia Lanjut*, 88–89.

<sup>38</sup> Paende, "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial," 101.

<sup>39</sup> Brek and Waluyo., "Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut," 32.

dinyanyikan adalah salah cermin kebahagiaan. Selain itu, seorang lansia perlu membangun hidup rohaninya melalui doa dan jika fisiknya kuat dapat juga berpuasa. Kehidupan doa yang dibangun secara terus menerus dapat menguatkan roh lansia sehingga mampu menjalani hidup bahagia.

Kedua, problem psikologi seperti ketakutan dan kehilangan makna diri yang mengakibatkan ketidakbahagiaan dapat diatasi jika lansia memiliki kehidupan spiritual seperti penjelasan diatas. Belajar dari Simeon yang tidak takut mati karena ia tahu kemana akan pergi setelah meninggalkan dunia ini, maka seorang lanjut usia yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat pribadinya pun juga tidak akan takut menghadapi kematian. Jika seorang lansia menjalani hidup seperti Hana yaitu melakukan hal-hal yang bermakna seperti beribadah di bait suci (gereja), berpuasa, berdoa, bersyukur dan bersaksi maka secara psikologis pasti mengalami kebermaknaan diri dan kebahagiaan hidup. Tentunya aspek psikologis yang terpenuhi berdampak pada kondisi fisiologis seorang lanjut usia menjadi lebih sehat dan semangat. Amsal 17: 22 mengatakan hati yang gembira adalah obat yang manjur.

Ketiga secara sosiologis seorang lanjut usia perlu membangun relasi dengan sesama lanjut usia. Simeon dan Hana adalah sesama lansia yang berada di bait Allah. Memang tidak disebutkan bahwa waktu itu adalah waktu khusus ibadah lanjut usia, namun dari peristiwa yang dituliskan Lukas ternyata di dalam Bait Allah ada orang-orang lanjut usia yang setia hadir beribadah. Hal ini dapat dicontoh oleh lansia masa kini dimana kebutuhan relasi sosial seorang lansia terpenuhi selain bersama dengan keluarga, juga dalam persekutuan dengan sesama lansia lainnya. Peneliti pernah melayani persekutuan usia senja di gereja dan melihat ekspresi sukacita berjumpa dengan sesama lansia Mereka mendapat kesempatan untuk berelasi, berkomunikasi, bersaksi dan membagi pergumulan hidup mereka.<sup>40</sup> Bagi mereka yang bermasalah dengan kondisi fisik karena usia lanjut dan tidak bisa hadir beribadah baik di gereja maupun di persekutuan-persekutuan lanjut usia maka solusinya adalah perlu mengadakan perkunjungan sekaligus persekutuan lansia di rumah-rumah lansia yang mengalami masalah fisik tersebut. Tentunya ini perlu disiapkan oleh tim khusus yang dibentuk oleh gereja yang beranggotakan jemaat lansia yang secara fisik masih sehat dan bisa melayani.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah hidup di usia senja dapat dijalani dengan bahagia. Caranya adalah dengan mengimplementasikan teladan Simeon dan Hana. Secara spiritual, seorang lansia harus percaya Yesus Tuhan dan juruselamat secara pribadi dan ada dalam relasi dengan Allah melalui doa dan jika kuat dengan berpuasa. Kebahagiaan terpancar melalui kesukaan lansia dalam memuji Tuhan dengan sukacita. Secara psikologis, seorang lansia tidak takut terhadap apapun termasuk kematian dan tetap mengalami kebermaknaan diri karena ditengah kerapuhan dan keterbatasan tetap bisa menjalankan aktifitas dengan baik. Secara

---

<sup>40</sup> Persekutuan Adi Yuswa Jemaat Gereja Kristen Jawa Imanuel Surakarta setiap bulan sekali ada ibadah khusus adi yuswa. Ada sekitar 40-50 jemaat lanjut usia yang setia hadir dalam persekutuan adi yuswa.

sosiologis, seorang lansia terhubung dalam relasi dan komunikasi dengan sesama lansia lainnya.

Penulis memberi saran terkait dengan kehidupan lansia agar dapat dijalani semakin bahagia adalah dengan mengikuti pemuridan konteks usia senja. Pemuridan konteks usia senja dapat menolong kehidupan spiritual, psikologis, sosiologis dan fisiologis mereka yang ada di usia senja. Melalui pemuridan ini, setiap lansia bersama lansia lainnya dapat belajar Firman Tuhan bersama-sama dengan menggunakan bahan-bahan pemuridan seperti *Joyful In Chirst* (mempelajari Kitab Filipi), Seri Tokoh Iman (mempelajari Kitab Ibrani), Melangkah Bersama Kristus (mempelajari Kitab Yakobus) dan bahan-bahan lainnya yang diterbitkan oleh STT Gamaliel.

## REFERENSI

- Anderson, Neil T. *Siapa Anda Sesungguhnya*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997.
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Bahkrudinsyah, Rama. "Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2016): 48–57.
- Boa, Bruce Wilkinson dan Kenneth. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Brek, Yohan, and Waluyo. "Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 16–36.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Gill, David W. "Theology of Care for the Vulnerable." *Women, HIV, and the Church: In Search of Refuge* (2012): 62–80.
- GP, Harianto. *Mission For City*. Bandung: Penerbit Agiamedia, 2006.
- Haryono, T, and Daniel Fajar Panuntun. "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini." *Gamaliel : Teologi dan praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25.
- Heath, W. Stanley. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- . *Tak Mengambang Tak Meleset*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1989.
- Hendra Geptha, and Firman Panjaitan. "Kya Dengan Kesehatan Secara Onsep Serta Makna Sunat Menurut Perjanjian Lama Dan KaitannMedis." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agma Kristen* 4, no. 2 (2022): 63–72.  
file:///C:/Users/BARAKH~1/AppData/Local/Temp/46-248-2-PB.pdf.
- Idleman, Kyle. *Not A Fan (Bukan Seorang Penggemar)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Ismail, Hana Santosa dan Andar. *Memahami Krisis Usia Lanjut*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2016.
- LINTIN, LOLYTA ELISABETH. "SISTEM BAGI HASIL KANDE TONGKONAN DALAM LEMBANG TUMBANG DATU KECAMATAN SANGALLA UTARA KABUPATEN TANA TORAJA." UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2000.
- Paende, Elvin. "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 93–115.
- Rumbi, Frans Paillin. "Wawancara Mengenai Penulisan Di STAKN Toraja," 2019.

- Sarah Silalahi, Segen Pasaribu, Angelina Pasaribu, Ramayanti Pangaribuan, and Maria Widiastuti. "Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 47–56.
- Sarwanto. "Pembelajaran IPA Berbasis Budaya Jawa." In *PROSIDING : Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika : "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal,"* 2:176–182, 2013.
- Sibarani, Romantoh. "Mengembangkan Pelayanan Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di Gereja HKBP Letare Ciledug" (2020): 97–119.
- Situmorang, Mickhael Hermanto, and Brian Marpay. "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–115.
- Statistik, Badan Pusat. "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021." Last modified 2021. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2015.
- Teguh Bowo Sembodo. "FUNGSI BAIT SUCI BAGI UMAT PILIHAN ALLAH Oleh: Teguh Bowo Sembodo, M.Th. 1." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 45–64.
- Wea, Maria, and Lina Sri Wahyuni. "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 7 (2022): 209–214.
- Wright, Norman. *Konseling Krisis*. 4th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.
- YesHEis. "Home."
- Yuliati, Timotius Haryono dan. "Intepretasi Alkitabiah Kontekstual." 102. Surakarta: Penerbit Yayasan Gamaliel Surakarta, 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. February (2021): 6.